

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia memiliki fitrah yang sama. Fitrah yang dimaksud adalah fitrah *ilahiah*. Fitrah ini dianalogikan sebagai sebuah fondasi (dasar). Sebagai sebuah fondasi, jika fondasi itu kokoh dan kuat maka fondasi itu dapat mencegah timbulnya perilaku yang negatif. Fitrah ini sebagaimana yang disebutkan dalam QS. ar-Rūm ayat 30 berikut ini;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. ar-Rūm: 30)

Fitrah atau *al-fitrah* oleh Ibnu Taimiyah diartikan sebagai daya potensial. Adapun daya yang terdapat dalam fitrah adalah daya intelektual (*quwwah al-'aql*), daya ofensif (*quwwah al-qadhab*). Daya intelektual atau *quwwah al-aql* inilah yang berfungsi untuk mengenal Allah. Dengan akal yang dimiliki seseorang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Kemampuan untuk mengetahui mana yang baik dan buruk ini disebut dengan *al-nadar* dan *al-iradah*. Karena adanya daya ini, maka seorang anak akan mempunyai kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dengan penjelasan singkat di atas maka dapat diketahui bahwa

anak-anak pada dasarnya memiliki kecenderungan berperilaku baik atau positif.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setiap anak terlahir memiliki fitrah dan orang tuanya yang mempunyai peran untuk membentuknya. Orang tua yang menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. Haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra ia berkata: Nabi saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya maka ayahnya (orang tuanya) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. al-Bukhari)*

Dari hadits yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa fitrah yang dimiliki anak bisa berubah. Fitrah tersebut berubah karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa faktor tersebut adalah orang tua. Karena orang tua memiliki tanggungjawab terhadap anaknya sepenuhnya, maka orang tua yang mempunyai kewajiban untuk menjaga agar fitrah yang dimiliki anaknya tetap pada apa yang sudah ditetapkan oleh Allah. Menjaga fitrah tersebut dapat dilakukan dengan mendidik, melatih dan mengembangkannya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda tentang tanggungjawab orang tua. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ
بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

Artinya: ... Dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya. Dan seorang perempuan (istri) adalah pemimpin di rumah suami dan anaknya dan dia bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya... (HR. al-Bukhari)

Dengan melihat hadits tersebut dapat diketahui bahwa tanggungjawab orang tua terhadap anaknya sangat berat. Tanggungjawab ini mempunyai dampak yang besar bagi orang tua baik di dunia maupun nanti di akhirat. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua membesarkan anak-anaknya dengan dasar iman yang kuat dan aqidah yang lurus serta mendidiknya dengan landasan pendidikan Islam. Hal tersebut menjadi wajib bagi orang tua untuk menjaga anak-anak dari kemungkinan yang tidak diinginkan (Zuhaili, 2002: 35).

Namun, pada kenyataannya tidak sedikit anak-anak berubah fitrahnya ketika memasuki usia remaja. Maksud berubah di sini adalah anak-anak yang saat masa kecilnya adalah sosok yang baik dan bersikap yang positif pada saat remaja berubah menjadi remaja dengan sikap dan perilaku yang negatif. Contohnya suka membantah orang tua, tidak menghormati gurunya dan menyakiti teman-temannya bahkan sampai terjerumus dalam pergaulan bebas dan pornografi.

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2014 kejahatan anak mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2013 kejahatan yang dilakukan anak terjadi sebanyak 730 kasus. Jumlah tersebut mengalami

peningkatan pada tahun 2014. Pada tahun 2014 terjadi 1.851 pengaduan tentang kejahatan anak. Kejahatan anak yang terjadi sekitar 52 persennya adalah pencurian, kemudian dilanjutkan dengan kekerasan, pemerkosaan, narkoba, judi dan penganiyaan (<https://m.tempo.co/read/news>).

Selanjutnya, pada tahun 2015 kejahatan anak sebagai pelaku juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia periode tahun 2015 menunjukkan bahwa apada tahun 2014 terdapat 67 kasus anak sebagai pelaku *bullying*. Jumlah tersebut naik pada tahun 2015 menjadi 79 kasus. Sementara kasus anak sebagai pelaku tawuran tercatat ada 46 kasus pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 terjadi 103 kasus (<http://nasional.harianterbit.com/nasional>).

Kejahatan anak yang mengalami peningkatan setiap tahunnya menunjukkan bahwa kasus kejahatan anak sebagai pelakunya saat ini sedang menjadi tren di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Arist Merdeka Sirait selaku Ketua Komnas Perlindungan Anak. Menurutnya peningkatan kasus kejahatan anak disebabkan kurangnya pengawasan dari orang tua dan lemahnya penegakan hukum. Anak-anak yang menjadi pelaku kejahatan rentang usianya antara 6-14 tahun. Kebanyakan pelaku kejahatan anak adalah anak laki-laki sebanyak 2.627 anak (91 persen) dan anak perempuan dengan jumlah 268 anak (9 persen) (<https://m.tempo.co/read/news>).

Melihat kejahatan anak yang setiap tahunnya mengalami peningkatan menjadi keprihatinan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan

yang dilakukan oleh orang tua. Pendidikan yang dilakukan orang tua diharapkan dapat menciptakan fondasi yang kokoh dalam diri anak. Dengan kokohnya fondasi yang dimiliki seharusnya bisa menjadi benteng yang melindungi anak-anak dari pengaruh lingkungan luar.

Peran orang tua untuk menjaga fitrah anak sangat besar. Hal tersebut disebabkan orang tua merupakan pendidik pertama yang dikenal oleh anak. Ketika anak belum memasuki usia sekolah maka orang tua yang menjadi pendidik bagi anaknya. Saat itulah dibutuhkan peran besar dari orang tua untuk mendidik anaknya sesuai dengan fitrahnya dan menanamkan nilai-nilai dasar yang bisa menjadi perisai serta pegangan bagi anak ketika anak memasuki lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak yang dimaksud di sini adalah anak usia pra sekolah.

Jika orang tua tidak dapat menjaga fitrah yang ada pada diri anak dan berakibat anak berkembang jauh dari fitrahnya. Karena orang tuanya tidak mendidik sesuai dengan fitrahnya maka orang tua bisa dikatakan gagal membentuk dan menjaga fondasi pada anak-anaknya. Fondasi yang tidak lagi kokoh dan kuat akan mengakibatkan anak-anak lebih mudah untuk dipengaruhi lingkungan luar yang negatif. Maka penting bagi orang tua untuk bisa mendidik anak sesuai dengan fitrahnya.

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya diperlukan pemahaman yang benar tentang fitrah anak. Dalam penelitian ini dipilih salah seorang tokoh untuk mengetahui bagaimana

peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya menurut tokoh tersebut. Tokoh tersebut adalah Munif Chatib. Pendapat atau pemikiran Munif Chatib tentang mendidik anak sesuai dengan fitrahnya tertuang dalam karyanya yang berjudul *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Anak*.

Dalam buku tersebut tema yang dibahas adalah terkait cara orang tua bersikap dalam proses pendidikan pada anak-anaknya. Baik ketika anak di rumah maupun ketika anak di sekolah. Permasalahan yang diangkat dalam buku itu adalah masalah sehari-hari yang dihadapi orang tua dalam proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Buku ini bisa juga dinilai sebagai sekolahnya orang tua untuk mengetahui fitrah yang dimiliki anak-anaknya. Inilah alasan mengapa dalam penelitian ini menjadikan buku karya Munif Chatib yang berjudul *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Anak* sebagai referensi utama.

Oleh karena penting bagi orang tua mendidik anak sesuai dengan fitrahnya maka penelitian dengan menelaah buku karya Munif Chatib ini dilakukan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru yang benar di kalangan orang tua tentang mendidik anak. Dengan demikian diharapkan orang tua siap melahirkan generasi-generasi yang sesuai dengan fitrah yang dimilikinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dan cara orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya menurut Munif Chatib?
2. Apakah relevansi peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya menurut Munif Chatib dengan pendidikan dalam keluarga sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui peran dan cara orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya menurut Munif Chatib.
2. Lebih lanjut lagi untuk mengetahui relevansi peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya menurut Munif Chatib dengan pendidikan dalam keluarga sekarang ini.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memberikan pemahaman yang benar kepada orang tua tentang anak, peran dan cara yang benar mendidik anak sesuai dengan fitrah yang dimiliki setiap anak. Dengan pemahaman yang benar diharapkan orang tua dapat mencegah perilaku-perilaku negatif yang mungkin dilakukan anak di kemudian hari.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi 5 bab. Setiap bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang terangkum dalam tinjauan pustaka. Selain tinjauan pustaka di dalamnya akan menjelaskan tentang kerangka teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun Bab IV Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Yang terakhir dalam Bab V Penutup. Di dalamnya akan memuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan serta kritik dan saran. Di bagian akhir dari penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka.